



Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Al-Qur'an melalui Kitab *Waṣayā al-Ābā' lil-Abnā'* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah War-Ridwaniyah

Agung Julian Siregar*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: julianagung82@gmail.com

Mardian Idris Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: mardianidris@uinsu.ac.id

Nur Fadhilah Syam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: nurfadhilahsyam@uinsu.ac.id

Histori	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
Naskah	30 Juni 2026	06 Agustus 2026	08 September 2026	08 September 2026

Abstract

The contemporary moral crisis among Muslim youth demands strengthening strategies for internalizing Qur'anic moral values within educational institutions, drawing on the classical Islamic boarding school tradition. This study aims to analyze the structure of moral values in the *Waṣayā al-Ābā' lil-Abnā'* Book, examine the internalization patterns applied at the Al-Yusufiyah War-Ridwaniyah Islamic Boarding School, examine the dialectic between normative texts and the context of educational practice, and identify the manifestations of values in the lives of students. A qualitative approach is used with a field study design through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis, and the data are then analyzed thematically and critically to find integrated patterns of meaning. The results of the study show that the structure of moral values in the book comprises dimensions of personal etiquette, social relations, and spiritual responsibility, which are internalized through habituation, exemplary behavior by *kyai*, repetition of texts, and social control rooted in Islamic boarding school culture. The dialectic of text and context shapes the transformation of values from normativity to ethical praxis, alive in the daily lives of students, as reflected in the discipline of worship, communication ethics, and collective awareness of the values of simplicity and respect. Academic contributions lie in strengthening the integrative model of value internalization, based on turath' books, that combines cognitive, affective, and practical dimensions, while also offering a new conceptual framework for the study of Islamic boarding school moral education oriented towards sustainable character formation.

Keywords: Internalization of Morals; *Waṣayā al-Ābā' Lil-Abnā'*; Islamic Boarding School Education; Textual Dialectics; Character Formation

Abstrak

Krisis moral kontemporer pada kalangan remaja Muslim menuntut penguatan strategi internalisasi nilai akhlak Qur'ani melalui lembaga pendidikan berbasis tradisi keilmuan klasik pesantren. Kajian ini bertujuan menganalisis struktur nilai akhlak dalam Kitab *Waṣayā al-Ābā' lil-Abnā'*, mengkaji pola internalisasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah War-Ridwaniyah, menelaah dialektika antara teks normatif dan konteks praksis pendidikan, serta mengidentifikasi manifestasi nilai dalam kehidupan santri. Pendekatan kualitatif digunakan dengan desain studi lapangan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis secara tematik-kritis untuk menemukan pola makna yang terintegrasi. Hasil kajian menunjukkan struktur nilai akhlak dalam kitab mencakup dimensi adab personal, relasi sosial, dan tanggung jawab spiritual yang diinternalisasikan melalui habituasi, keteladanan kyai, pengulangan teks, serta kontrol sosial berbasis kultur pesantren. Dialektika teks dan konteks membentuk transformasi nilai dari normativitas menjadi praksis etis yang hidup dalam keseharian santri, tercermin pada disiplin ibadah, etika komunikasi, serta kesadaran kolektif terhadap nilai kesederhanaan dan penghormatan. Kontribusi akademik terletak pada penguatan model integratif internalisasi nilai berbasis kitab *turas* yang memadukan dimensi kognitif, afektif, dan praksis, sekaligus menawarkan kerangka konseptual baru dalam studi pendidikan akhlak pesantren yang berorientasi pada pembentukan karakter berkelanjutan.

Kata Kunci: Internalisasi Akhlak; *Waṣayā al-Ābā' Lil-Abnā'*; Pendidikan Pesantren; Dialektika Teks; Pembentukan Karakter

Pendahuluan

Pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an memiliki posisi strategis dalam membentuk kepribadian manusia yang utuh dan berorientasi pada nilai transendental (Saidina, 2025). Realitas perkembangan sosial kontemporer menunjukkan kecenderungan penurunan kualitas moral yang ditandai oleh melemahnya integritas, meningkatnya perilaku individualistik, serta lunturnya etika sosial (Fadillah & Purba, 2025). Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara penguasaan aspek kognitif dan pembentukan karakter. Sistem pendidikan formal sering berfokus pada capaian akademik tanpa penguatan dimensi afektif dan spiritual (Hidayah, 2025). Tradisi pendidikan pesantren menghadirkan pendekatan berbeda melalui integrasi nilai akhlak dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Kitab klasik menjadi instrumen penting dalam proses ini karena memuat ajaran normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis (Rahman & Mahbubi, 2024). Kitab *Waṣayā al-Ābā' lil-Abnā'* termasuk karya yang memiliki orientasi kuat pada pembentukan karakter berbasis nasihat moral yang sistematis dan kontekstual.

Fenomena krisis moral tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga tampak dalam berbagai indikator empiris kehidupan sosial. Peningkatan kasus kenakalan remaja, rendahnya etika komunikasi, serta menurunnya kepedulian sosial menunjukkan lemahnya internalisasi nilai. Lingkungan pendidikan modern belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan nilai moral ke dalam praktik kehidupan sehari-hari peserta didik (Jia & Wu, 2025). Pesantren sebagai lembaga pendidikan

Islam tradisional tetap mempertahankan sistem pembelajaran kitab yang berorientasi pada pembentukan akhlak. Aktivitas seperti pengajian kitab, pembiasaan ibadah, serta pengawasan kehidupan santri membentuk pola pendidikan yang komprehensif (Astuti & Winarti, 2026). Pondok Pesantren Al-Yusufiyah War-Ridwaniyah menunjukkan karakter khas dalam menginternalisasikan nilai melalui kitab *Waṣayā al-Ābā' lil-Abnā'*. Proses pembelajaran tidak hanya bersifat transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan kesadaran moral yang terintegrasi dengan praktik keseharian. Fenomena ini memberikan ruang analisis terkait bagaimana nilai Qur'ani diinternalisasikan secara efektif melalui teks klasik.

Kajian terdahulu menunjukkan perhatian signifikan terhadap pendidikan akhlak dan tradisi pesantren. Langeningtias, Taufiq, dan Thoifah (2024) menemukan bahwa pendidikan akhlak berbasis kitab kuning berperan dalam membentuk karakter disiplin santri, namun analisis masih terbatas pada aspek hasil tanpa mengkaji struktur nilai secara mendalam. Rosyid, Aisy, dan Mubin (2025) mengkaji metode pembelajaran bandongan dan sorogan sebagai sarana transmisi nilai, dengan temuan bahwa metode tradisional tetap relevan, namun belum menjelaskan proses internalisasi secara bertahap. Najmuddin, Daniel, dan Iqbal (2025) menyoroti hubungan antara budaya pesantren dan pembentukan habitus moral, tetapi belum mengaitkan secara spesifik dengan teks kitab tertentu. Fathurrohman, Syafe'i, dan Erlina (2025) mengkaji nilai-nilai akhlak dalam literatur Islam klasik, menghasilkan klasifikasi nilai, namun belum menghubungkan dengan praktik pedagogis. Huda (2024) membahas internalisasi nilai religius dalam pendidikan Islam modern, dengan penekanan pada pendekatan kurikuler, namun belum menyentuh integrasi teks klasik dalam konteks pesantren. Keseluruhan kajian menunjukkan adanya celah pada analisis yang mengintegrasikan struktur nilai, proses internalisasi, serta dinamika antara teks dan praktik kehidupan santri. Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui analisis komprehensif terhadap internalisasi nilai akhlak Qur'ani berbasis kitab *Waṣayā al-Ābā' lil-Abnā'* dalam konteks pesantren yang spesifik.

Rumusan masalah difokuskan pada empat aspek utama yaitu: bagaimana struktur nilai akhlak Qur'ani yang terkandung dalam kitab, bagaimana pola internalisasi nilai melalui pembelajaran kitab, bagaimana dinamika interaksi antara teks dan konteks kehidupan santri, serta bagaimana manifestasi nilai dalam perilaku santri? Tujuan penelitian diarahkan untuk mengungkap secara mendalam keempat aspek tersebut melalui pendekatan analitis yang terintegrasi. Argumen utama penelitian ini bertumpu pada asumsi bahwa internalisasi nilai tidak cukup dipahami sebagai proses kognitif, melainkan sebagai konstruksi kesadaran yang melibatkan dimensi afektif dan praksis. Pesantren menyediakan ruang yang memungkinkan terjadinya integrasi antara pengetahuan dan pengalaman moral secara simultan. Kitab *Waṣayā al-Ābā' lil-Abnā'* dipandang sebagai medium yang efektif karena

menyajikan nilai dalam bentuk narasi nasihat yang mudah dipahami dan diaplikasikan. Kontribusi penelitian diharapkan memberikan penguatan teoretis terhadap studi pendidikan akhlak berbasis teks klasik serta menawarkan perspektif baru terkait mekanisme internalisasi nilai dalam tradisi pesantren. Hasil penelitian juga diharapkan memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam melalui pendekatan yang mengintegrasikan analisis teks dan realitas praksis secara kritis dan sistematis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnopedagogi reflektif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap proses internalisasi nilai akhlak dalam praktik pendidikan pesantren. Sumber data primer diperoleh dari interaksi langsung dengan santri, ustaz, dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Yusufiyah War-Ridwaniyah melalui pengamatan kontekstual dan dialog interpretatif, sedangkan data sekunder berasal dari kajian terhadap kitab *Waṣayā al-Ābā' lil-Abnā'* serta dokumen kelembagaan yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif berlapis yang mencakup pengamatan aktivitas pembelajaran, praktik keseharian, dan dinamika sosial santri, serta dokumentasi yang berfungsi memperkuat validitas data empiris. Analisis data dilakukan secara integratif melalui tahapan reduksi berbasis tema nilai, pemetaan relasi antara teks dan praktik, serta interpretasi reflektif yang mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka konseptual pendidikan akhlak Qur'ani. Proses ini diperkuat dengan pembacaan hermeneutik-kontekstual sehingga memungkinkan penafsiran yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga mampu menangkap dinamika transformasi nilai dalam ruang pendidikan pesantren secara komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Struktur Nilai Akhlak Qur'ani dalam Kitab *Waṣayā al-Ābā' lil-Abnā'*

Struktur nilai akhlak dalam Kitab *Waṣayā al-Ābā' lil-Abnā'* menampilkan konfigurasi konseptual yang terbangun melalui pengelompokan tematik yang koheren sekaligus berlapis secara filosofis. Klasifikasi nilai membentuk hirarki makna yang berpusat pada orientasi tauhid sebagai prinsip integratif. Setiap unit nilai bergerak dari fondasi teologis menuju ekspresi etis, sehingga relasi antara keyakinan dan perilaku tidak dipahami sebagai dua domain terpisah. Pendekatan tematik mengungkap adanya tiga poros utama, yakni nilai relasi vertikal, nilai pengelolaan diri, dan nilai relasi sosial, yang masing-masing memiliki akar konseptual dalam ayat-ayat Al-Qur'an mengenai iman, *tazkiyah al-Nafs*, dan *mu'āmalah* (Shākir, 2022). Struktur ini memperlihatkan kecenderungan sintesis antara dimensi normatif wahyu dan kebutuhan praksis manusia, meskipun analisis difokuskan pada konstruksi ide, bukan praktiknya. Dalam kerangka filosofis, pengelompokan itu mencerminkan paradigma etika teleologis yang menempatkan

kebahagiaan spiritual sebagai tujuan akhir, sekaligus etika deontologis yang menekankan kewajiban moral sebagai konsekuensi iman.

Dimensi relasi manusia dengan Allah membentuk lapisan paling fundamental dalam keseluruhan konstruksi nilai. Kitab ini menegaskan tauhid sebagai pusat orientasi etis yang melahirkan sikap ikhlas, tawakkal, syukur, dan takut kepada Allah dalam pengertian yang produktif secara moral (Shākir, 2022). Nilai-nilai ini diposisikan sebagai kerangka kesadaran yang mengarahkan tindakan manusia. Keterkaitan dengan Al-Qur'an terlihat pada penekanan integrasi iman dan amal saleh, sehingga kesalehan individual memperoleh legitimasi normatif melalui konsistensi antara keyakinan dan tindakan. Perspektif interpretatif-kritis menunjukkan adanya upaya internalisasi makna tauhid sebagai prinsip pembebasan dari dominasi ego dan dunia material, sehingga akhlak berfungsi sebagai transformasi kesadaran. Konstruksi ini merepresentasikan paradigma Qur'ani yang memandang relasi vertikal sebagai sumber legitimasi bagi seluruh sistem etika, sekaligus sebagai mekanisme pengendali orientasi hidup manusia.

Lapisan kedua berfokus pada relasi manusia dengan diri sendiri yang dikonstruksi melalui konsep *tazkiyah al-Nafs* dan pengendalian hawa nafsu. Kitab ini mengklasifikasikan nilai seperti sabar, *qanā'ah*, zuhud, dan *muḥāsabah* sebagai fondasi pembentukan karakter internal (Shākir, 2022). Nilai-nilai tersebut terikat pada visi moral Al-Qur'an mengenai pentingnya keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan spiritual (Ridwan, Abubakar, & Arsyad, 2024). Analisis filosofis menunjukkan adanya orientasi etika asketis yang dimoderasi, bukan penolakan total terhadap dunia, melainkan pengaturan proporsional terhadap keterikatan material. Dalam kerangka ini, manusia dipandang sebagai subjek moral yang memiliki kapasitas reflektif untuk mengelola dirinya secara sadar. Pendekatan kritis memperlihatkan adanya ketegangan produktif antara idealitas kesucian jiwa dan realitas keterbatasan manusia, yang justru menjadi ruang dialektika pembentukan akhlak. Paradigma ini sejalan dengan konsep Qur'ani tentang keberhasilan sebagai hasil dari penyucian jiwa (Khalid et al., 2022), sehingga dimensi internal memperoleh posisi strategis dalam keseluruhan sistem nilai.

Dimensi relasi sosial menghadirkan spektrum nilai yang berkaitan dengan interaksi antarindividu, seperti kejujuran, amanah, rendah hati, dan keadilan (Shākir, 2022). Pengelompokan ini menegaskan bahwa etika sosial dalam kitab dipahami sebagai ekspresi konkret dari kesadaran tauhid dan pengelolaan diri. Hubungan dengan prinsip Al-Qur'an terlihat pada penekanan terhadap keadilan sebagai nilai universal dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan (Arifinsyah, Dalimunthe, & Riza, 2025). Analisis interpretatif menunjukkan bahwa nilai sosial berfungsi sebagai instrumen kritik terhadap praktik ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan. Dimensi ini memperlihatkan paradigma akhlak Qur'ani memiliki karakter transformatif, bukan sekadar adaptif terhadap struktur sosial yang ada. Konstruksi nilai sosial dalam

kitab merefleksikan upaya mengintegrasikan norma wahyu dengan realitas kehidupan, sehingga etika tidak berhenti pada level individual, melainkan meluas ke tatanan kolektif.

Keterpaduan antara tiga dimensi relasional menunjukkan adanya struktur sistemik yang saling menopang dan membentuk kesatuan paradigma. Relasi vertikal memberikan legitimasi normatif, relasi internal menyediakan mekanisme pengendalian diri, sedangkan relasi sosial menjadi ruang aktualisasi nilai. Pendekatan tematik mengungkapkan bahwa ketiga dimensi tidak bersifat hierarkis secara kaku, melainkan interdependen dalam membentuk keutuhan akhlak. Perspektif filosofis menegaskan sistem ini mengandung prinsip kesatuan ontologis antara iman, jiwa, dan tindakan sosial. Analisis kritis memperlihatkan kitab ini melakukan reinterpretasi kontekstual terhadap prinsip Qur'ani agar tetap relevan dalam dinamika kehidupan. Integrasi ini menunjukkan adanya upaya membangun paradigma pendidikan akhlak yang komprehensif dan berorientasi pada keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial.

Pola Internalisasi Nilai Akhlak melalui Pembelajaran Kitab di Pesantren Al-Yusufiyah War-Ridwaniyah

Proses internalisasi nilai akhlak melalui pembelajaran kitab klasik menuntut mekanisme pedagogis yang mengarah pada pembentukan struktur kesadaran moral santri secara bertahap. Kitab *Waṣayā al-Ābā' lil-Abnā'* berfungsi sebagai medium normatif yang sarat pesan etis, sementara metode pengajarannya menentukan efektivitas transformasi nilai. Dalam konteks ini, pola bandongan menghadirkan model transmisi kolektif di mana ustaz membacakan teks, menerjemahkan, sekaligus memberikan penafsiran normatif yang bersifat otoritatif. Struktur komunikasi yang cenderung satu arah tidak serta-merta menghambat internalisasi, karena legitimasi keilmuan ustaz menghasilkan penerimaan epistemik yang kuat pada diri santri. Otoritas simbolik ini menciptakan kondisi kognitif di mana makna nilai diterima sebagai kebenaran yang tidak dipertanyakan secara radikal, sehingga membuka jalan bagi tahap berikutnya dalam proses internalisasi.

Tahap kognitif dalam mekanisme ini berfungsi sebagai proses konstruksi makna melalui relasi antara teks, penafsiran ustaz, dan horizon pemahaman santri. Hasil observasi di lapangan menunjukkan, aktivitas bandongan memperlihatkan integrasi antara pembacaan literal dan elaborasi kontekstual yang disampaikan ustaz melalui penjelasan naratif, analogi sosial, serta rujukan pengalaman religius. Intervensi interpretatif ini memperluas cakrawala makna sehingga nilai mengalami kontekstualisasi dalam kerangka kehidupan sehari-hari. Efektivitas tahap kognitif bergantung pada kemampuan ustaz mengelola relasi antara teks klasik dan realitas kontemporer, sehingga santri tidak sekadar menghafal, tetapi memahami relevansi etis yang terkandung di dalamnya. Ketika relasi ini terbangun secara kuat, terjadi pergeseran dari pengetahuan deklaratif menuju pemahaman reflektif yang menjadi fondasi internalisasi lebih lanjut.

Metode sorogan memperdalam dimensi kognitif sekaligus membuka ruang bagi transisi menuju tahap afektif melalui interaksi yang lebih personal antara ustaz dan santri. Dalam praktik ini, santri membaca atau menjelaskan kembali teks di hadapan ustaz, lalu menerima koreksi, klarifikasi, serta penguatan makna. Intensitas interaksi yang bersifat dialogis menghasilkan proses evaluasi internal yang lebih mendalam, karena santri tidak hanya menerima informasi, melainkan terlibat aktif dalam verifikasi pemahaman. Koreksi ustaz tidak sekadar bersifat teknis, tetapi juga mengandung dimensi normatif yang mengarahkan kesadaran moral. Situasi pedagogis semacam ini menciptakan pengalaman belajar yang reflektif, di mana kesalahan pemahaman menjadi pintu masuk bagi penguatan nilai. Hubungan interpersonal yang lebih dekat juga memungkinkan terbangunnya kedekatan emosional yang berperan penting dalam menggeser nilai dari ranah kognitif menuju afektif (Conte, Hahnel, & Brosch, 2023).

Tahap afektif ditandai oleh munculnya keterikatan emosional terhadap nilai yang dipelajari, yang tidak dapat dipisahkan dari figur otoritatif ustaz sebagai mediator nilai. Kepercayaan santri terhadap kapasitas keilmuan dan integritas moral ustaz menciptakan mekanisme identifikasi yang memperkuat penerimaan nilai. Identifikasi ini tidak bersifat pasif, melainkan melibatkan proses internalisasi melalui afeksi, di mana nilai dipersepsi sebagai bagian dari orientasi diri. Relasi pedagogis yang intens, baik melalui bandongan maupun sorogan, menghasilkan pengalaman belajar yang tidak netral secara emosional. Penjelasan ustaz yang disertai penekanan etis, ekspresi retorik, serta keteladanan implisit membentuk resonansi afektif yang mendorong keterikatan pada nilai. Pada titik ini, nilai mulai berfungsi sebagai kerangka orientasi internal yang mempengaruhi cara pandang santri terhadap realitas sosial dan religius.

Transformasi menuju tahap praksis memerlukan jembatan antara kesadaran afektif dan tindakan nyata, yang dalam konteks pesantren difasilitasi melalui kontinuitas interaksi pedagogis. Proses ini tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui repetisi makna, penguatan simbolik, serta internalisasi bertahap yang membentuk habitus moral. Peran ustaz tetap sentral sebagai agen legitimasi yang memastikan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan kerangka praksis yang diharapkan. Otoritas keilmuan yang dimiliki ustaz berfungsi sebagai sumber validasi yang menjaga stabilitas internalisasi, sehingga santri tidak mengalami disonansi antara pemahaman dan orientasi tindakan. Dinamika ini menunjukkan internalisasi nilai bukan sekadar proses individual, melainkan hasil interaksi struktural antara teks, otoritas pedagogis, dan lingkungan belajar yang terorganisasi secara normatif.

Evaluasi kritis terhadap metode tradisional seperti bandongan dan sorogan menunjukkan ambivalensi dalam konteks perubahan sosial modern. Di satu sisi, kedua metode ini memiliki keunggulan dalam membangun kedalaman pemahaman, kedisiplinan intelektual, serta keterikatan emosional terhadap nilai. Struktur pedagogis yang menekankan otoritas ustaz memungkinkan transmisi nilai

berlangsung secara stabil dan konsisten. Di sisi lain, perubahan lanskap sosial yang ditandai oleh pluralitas nilai, akses informasi yang terbuka, serta meningkatnya tuntutan rasionalitas kritis menuntut adaptasi dalam mekanisme internalisasi. Ketergantungan pada otoritas tunggal berpotensi membatasi ruang refleksi kritis jika tidak diimbangi dengan pendekatan dialogis yang lebih terbuka. Tantangan ini menuntut reartikulasi metode tradisional agar tetap relevan tanpa kehilangan kekuatan epistemik dan afektif yang menjadi ciri khasnya.

Dialektika Teks dan Konteks dalam Internalisasi Nilai Akhlak

Interaksi antara teks klasik *Waṣayā al-Ābā' lil-Abnā'* dan pengalaman hidup santri memperlihatkan proses dialektis yang tidak bersifat linear, melainkan berlangsung melalui sirkulasi makna yang terus bergerak antara horizon normatif dan konteks keseharian. Teks hadir sebagai struktur simbolik yang membawa otoritas moral, sedangkan santri memposisikan diri sebagai subjek penafsir yang terlibat dalam praktik pemaknaan. Relasi ini melahirkan dinamika hermeneutik di mana pesan etis tidak dipahami secara statis, melainkan melalui proses fusi horizon antara warisan normatif dan realitas sosial yang terus berubah (Azurah & Siallagan, 2025). Ketegangan muncul ketika nilai yang diidealkan dalam teks berhadapan dengan kompleksitas pengalaman konkret yang tidak selalu selaras dengan formulasi normatif. Dalam situasi demikian, pemaknaan bergerak menuju artikulasi baru yang mempertimbangkan kebutuhan eksistensial dan tuntutan sosial yang dihadapi santri dalam ruang kehidupan pesantren.

Proses adaptasi berlangsung melalui mekanisme seleksi dan penekanan makna yang relevan dengan kondisi sosial kontemporer. Santri melakukan pembacaan kontekstual yang mengaitkan nilai moral dengan situasi aktual. Adaptasi ini mengindikasikan fleksibilitas teks dalam merespons perubahan tanpa kehilangan orientasi etisnya. Reinterpretasi muncul sebagai konsekuensi dari pergeseran horizon sosial, terutama ketika santri menghadapi realitas yang berbeda dari konteks historis penyusunan teks. Penafsiran baru menempatkannya dalam kerangka yang lebih luas sehingga memungkinkan koeksistensi antara makna tradisional dan kebutuhan modern. Negosiasi makna menjadi arena di mana otoritas teks diuji sekaligus dipertahankan melalui proses internalisasi yang bersifat reflektif. Ketegangan antara kesinambungan tradisi dan tuntutan perubahan mendorong terbentuknya ruang interpretatif yang produktif, sehingga teks tetap hidup sebagai sumber rujukan moral yang dinamis.

Dimensi dialektika juga tampak dalam relasi antara normativitas teks dan praksis sosial yang berkembang dalam lingkungan pesantren. Teks menawarkan idealitas moral yang bersifat preskriptif (Musling & Ismail, 2021), sedangkan praksis sosial memperlihatkan kompleksitas yang tidak selalu dapat direduksi ke dalam norma yang baku (Santos, Santos, & Pacheco, 2018). Ketidaksesuaian antara keduanya memicu proses refleksi kritis yang memperkaya pemahaman terhadap nilai yang diinternalisasi. Santri menghadapi kebutuhan untuk menjembatani

idealitas dengan realitas melalui strategi interpretatif yang memungkinkan integrasi antara norma dan pengalaman. Proses ini menunjukkan normativitas tidak bersifat absolut, melainkan terbuka terhadap reinterpretasi yang mempertimbangkan kondisi aktual. Dialektika antara teks dan praksis menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual, sekaligus menegaskan keterbatasan teks dalam memberikan jawaban langsung terhadap seluruh kompleksitas sosial (Lymer, Lindwall, & Greiffenhagen, 2024).

Kultur pesantren memainkan peran sentral dalam membentuk kerangka interpretatif yang mengarahkan proses internalisasi nilai. Tradisi, otoritas keilmuan, serta pola interaksi sosial menciptakan medan makna yang memediasi hubungan antara teks dan pengalaman santri (Pamungkas et al., 2026). Kultur ini berfungsi sebagai agen aktif yang mengonstruksi cara pandang terhadap nilai moral. Melalui mekanisme sosial dan simbolik, pesantren menyediakan struktur interpretasi yang memungkinkan santri memahami teks secara kontekstual tanpa kehilangan legitimasi normatifnya. Kultur juga berperan dalam menyeleksi bentuk interpretasi yang dianggap sah, sehingga proses negosiasi makna berlangsung dalam batas-batas tertentu (Piszcz & Sierocka, 2020). Dalam kerangka ini, internalisasi nilai ditentukan oleh konfigurasi kultural yang membentuk cara teks dibaca, dipahami, dan dimaknai ulang.

Pendekatan hermeneutik mengungkapkan bahwa makna teks tidak pernah final, melainkan selalu terbuka terhadap pembacaan baru yang dipengaruhi oleh perubahan horizon historis (Tafkir, Hidayat, & Ayob, 2026). Santri sebagai pembaca membawa latar pengalaman yang beragam, sehingga menghasilkan variasi penafsiran yang memperkaya spektrum makna. Proses fusi horizon memperlihatkan interaksi antara masa lalu yang diwakili oleh teks dan masa kini yang dihadirkan oleh pengalaman pembaca. Dalam konteks ini, fleksibilitas teks menjadi prasyarat bagi keberlanjutan relevansi nilai moral. Akan tetapi, fleksibilitas tersebut memiliki batas yang ditentukan oleh struktur internal teks dan kerangka interpretatif yang berlaku dalam komunitas pesantren. Ketegangan antara keterbukaan makna dan batas interpretasi menciptakan dinamika yang menjaga keseimbangan antara inovasi dan kontinuitas. Hermeneutika tidak hanya berfungsi sebagai metode pemahaman, melainkan mekanisme refleksi yang memungkinkan santri mengartikulasikan nilai dalam konteks yang terus berubah.

Analisis dialektis menunjukkan internalisasi nilai dapat dipahami sebagai interaksi kompleks antara teks, pembaca, dan konteks sosial. Relasi ini menghasilkan transformasi makna yang bersifat gradual dan berlapis, sehingga nilai moral mengalami penyesuaian tanpa kehilangan identitas dasarnya. Ketegangan yang muncul dalam proses ini justru menjadi sumber produktivitas intelektual, karena mendorong refleksi kritis terhadap relevansi dan batasan nilai. Kontribusi teoritis dari pendekatan ini terletak pada penegasan bahwa teks klasik memiliki kapasitas untuk berinteraksi dengan realitas modern melalui proses interpretasi

yang dinamis. Perspektif ini memperluas pemahaman tentang internalisasi nilai sebagai fenomena yang melibatkan dimensi kognitif, kultural, dan hermeneutik secara simultan, sehingga memberikan landasan konseptual yang lebih komprehensif dalam membaca hubungan antara tradisi dan perubahan sosial.

Manifestasi Internalisasi Nilai Akhlak dalam Kehidupan Santri

Manifestasi internalisasi nilai akhlak tampak melalui konsistensi tindakan santri dalam ruang keseharian yang sarat disiplin simbolik dan praktik kolektif. Indikator paling nyata muncul pada regulasi diri yang stabil, terlihat dari kepatuhan terhadap jadwal ibadah, ketertiban dalam aktivitas belajar, serta kemampuan mengendalikan impuls dalam interaksi sosial. Hasil observasi menunjukkan, perilaku saling menghormati antara santri senior dan junior terartikulasikan dalam bahasa tubuh, pilihan diksi, dan kesiapan membantu tanpa instruksi eksplisit. Dimensi afektif terwujud pada sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain, yang memperlihatkan internalisasi nilai empati sebagai habitus, bukan sekadar respons situasional. Konsistensi ini mengindikasikan pergeseran dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran normatif yang tertanam, sehingga tindakan tidak lagi bergantung pada pengawasan langsung. Pola demikian menunjukkan keberhasilan transformasi nilai menjadi orientasi praktis yang mengarahkan pilihan tindakan secara otomatis dalam beragam konteks interaksi.

Pengukuran perubahan karakter memerlukan pembacaan atas indikator yang bersifat mikro sekaligus berulang, seperti ketepatan waktu, kebersihan personal dan lingkungan, serta etos kerja dalam tugas kolektif (Anita & Novianty, 2020). Ketepatan waktu mencerminkan penghargaan terhadap komitmen komunal. Kebersihan mencerminkan integrasi nilai spiritual dan praktik material yang terinternalisasi dalam tindakan rutin. Etos kerja tampak melalui ketekunan menyelesaikan amanah, termasuk pekerjaan yang tidak memberikan insentif langsung. Variabel-variabel ini memperlihatkan perubahan dari orientasi hasil menuju orientasi proses, di mana kualitas pelaksanaan menjadi ukuran utama. Konsistensi perilaku lintas situasi menjadi kriteria pembeda antara internalisasi dangkal dan mendalam; santri dengan internalisasi kuat mempertahankan standar yang sama saat berada di ruang formal maupun informal. Analisis longitudinal atas indikator ini mengungkap stabilitas pola perilaku sebagai bukti keberhasilan pembentukan karakter berbasis nilai.

Habitus akhlak terbentuk melalui repetisi praktik yang terstruktur dan diperteguh oleh kultur pesantren yang menormalisasi nilai sebagai standar bersama. Rutinitas harian berfungsi sebagai mekanisme enkulturasi yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Pembiasaan salam, adab berbicara, serta etika makan dan berpakaian terhubung dalam jaringan praktik yang saling menguatkan. Internalisasi berlangsung melalui internalisasi implisit yang mengandalkan imitasi, koreksi halus, dan penguatan sosial, sehingga menghasilkan kepatuhan yang tidak terasa sebagai paksaan. Kultur

kolektif menyediakan horizon ekspektasi yang jelas, meminimalkan ambiguitas norma, dan mempercepat pembentukan skema tindakan (Liu, Zhuang, & Li, 2025). Repetisi yang konsisten mengkristal menjadi disposisi yang relatif tahan terhadap fluktuasi emosi, sehingga tindakan etis muncul sebagai respons default (Effron, 2022). Struktur keseharian yang padat mempersempit ruang deviasi, sekaligus menyediakan umpan balik cepat terhadap penyimpangan kecil.

Variasi tingkat internalisasi antarindividu menunjukkan heterogenitas respons terhadap lingkungan yang sama, dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, kapasitas reflektif, serta pengalaman sosial sebelumnya. Santri dengan modal kultural yang sejalan cenderung mencapai konsolidasi nilai lebih cepat, karena terjadi resonansi antara nilai yang dibawa dan kultur institusional. Sebaliknya, santri yang mengalami disonansi nilai memerlukan fase adaptasi lebih panjang, ditandai dengan inkonsistensi perilaku dan kebutuhan akan penguatan eksternal. Kapasitas reflektif berperan sebagai mediator penting; individu yang mampu melakukan evaluasi diri menunjukkan akselerasi internalisasi melalui mekanisme koreksi internal (Hewett, 2023). Relasi pertemanan juga berfungsi sebagai kanal difusi nilai, di mana kelompok sebaya dapat memperkuat atau justru melemahkan komitmen etis (Yu, Siegel, Clithero, & Crockett, 2021). Variasi ini menegaskan pentingnya pendekatan diferensial dalam membaca capaian internalisasi, serta menghindari generalisasi yang mengaburkan dinamika individual.

Lingkungan sosial yang meliputi otoritas pengasuh, senioritas, dan norma kolektif menciptakan ekosistem yang mengarahkan perilaku melalui kombinasi kontrol formal dan pengawasan horizontal. Figur otoritatif berfungsi sebagai referensi moral yang memberikan legitimasi terhadap standar perilaku (Schnabel, 2023), sementara mekanisme *peer monitoring* menghadirkan tekanan sosial yang efektif menjaga konsistensi (Kennedy & Widener, 2019). Pengaruh eksternal, terutama media digital dan jaringan pertemanan di luar pesantren, menghadirkan sumber nilai alternatif yang dapat menantang stabilitas internalisasi. Ketegangan antara norma internal dan arus eksternal memunculkan ruang negosiasi identitas, di mana santri diuji untuk mempertahankan konsistensi nilai di luar pengawasan institusional. Resiliensi nilai tampak pada kemampuan memilah konten, mengatur waktu penggunaan media, serta menjaga etika komunikasi daring. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini menentukan kualitas internalisasi sebagai kemampuan adaptif, bukan sekadar kepatuhan statis.

Penutup

Penguatan pendidikan akhlak Qur'ani melalui khazanah *turas* menegaskan urgensi integrasi nilai normatif dengan praksis pedagogis kontekstual. Temuan utama menunjukkan struktur nilai akhlak Qur'ani tersusun atas dimensi teologis, etis, dan sosial yang terartikulasikan secara sistematis melalui Kitab *Waṣayā al-Ābā' lil-Abnā'*, sehingga membentuk kerangka moral komprehensif bagi pembinaan karakter santri. Pola internalisasi berlangsung melalui mekanisme pembacaan,

penjelasan, habituasi, serta keteladanan kyai, menghasilkan proses transformasi nilai yang bersifat gradual dan reflektif. Dialektika teks dengan konteks tampak melalui adaptasi makna normatif ke realitas kehidupan pesantren tanpa kehilangan otoritas sumber klasik, sehingga menghadirkan relevansi lintas zaman. Manifestasi nilai tercermin pada perilaku keseharian santri seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta relasi sosial harmonis. Implikasi teoretis memperkuat model pendidikan akhlak berbasis teks klasik sebagai pendekatan integratif antara transmisi ilmu dan pembentukan karakter, sedangkan implikasi praktis menegaskan pentingnya penguatan metode keteladanan serta pembiasaan berkelanjutan. Keterbatasan mencakup ruang lingkup institusi tunggal serta keterbatasan variasi perspektif subjek. Arah pengembangan selanjutnya mencakup studi komparatif lintas pesantren serta eksplorasi integrasi teknologi pendidikan guna memperluas efektivitas internalisasi nilai.

Daftar Pustaka

- Anita, A., & Novianty, F. (2020). The Students' Characters Analysis in Physics Learning Process. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 6(1), 75–80. <https://doi.org/10.21009/1.06108>
- Arifinsyah, Dalimunthe, M. A., & Riza, F. (2025). Islamic Theological Perspectives on Human Rights: Bridging the Gap between Faith and Universal Principles. *Pharos Journal of Theology*, 106(2), 1–20. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.207>
- Astuti, L., & Winarti, A. (2026). Moral Education in Islamic Boarding Schools for Shaping the Social Character of Adolescents. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 10(1), 20–36. <https://doi.org/10.35723/ajie.v10i1.220>
- Azurah, S., & Siallagan, N. (2025). Pendekatan Hermeneutika Kontekstual dalam Menafsirkan Narasi Penciptaan: Studi Komparatif Metodologis antara Islam dan Kristen. *Kamali: Jurnal Ilmu Agama*, 1(1), 19–35. <https://doi.org/10.64691/kamali.v1i1.77>
- Conte, B., Hahnel, U. J. J., & Brosch, T. (2023). From values to emotions: Cognitive appraisal mediates the impact of core values on emotional experience. *Emotion*, 23(4), 1115–1129. <https://doi.org/10.1037/emo0001083>
- Effron, D. A. (2022). The moral repetition effect: Bad deeds seem less unethical when repeatedly encountered. *Journal of Experimental Psychology: General*, 151(10), 2562–2585. <https://doi.org/10.1037/xge0001214>
- Fadillah, R., & Purba, K. A. (2025). Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Konseling Qur'ani: Menjawab Tantangan Individualisme dan Materialisme Global. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 234–250. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.17>
- Fathurrohman, A., Syafe'i, I., & Erlina, E. (2025). Building National Character through the Classical Islamic Heritage: A Study of Character Education in Nashoi Hul 'Ibad and Ta'lim al-Muta'allim. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 5(2), 177–195. <https://doi.org/10.24967/esp.v5i02.4242>

- Hewett, R. (2023). Dissonance, Reflection and Reframing: Unpacking the Black Box of Motivation Internalization. *Journal of Management Studies*, 60(2), 285–312. <https://doi.org/10.1111/joms.12878>
- Hidayah, P. N. (2025). Dekonstruksi Pendidikan Progresif Perspektif Filsafat Islam: Menjawab Tantangan Dehumanisasi Pendidikan Kontemporer. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 157–175. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.47>
- Huda, M. (2024). Incorporating the Value of Religious Moderation in Islamic Education Learning. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 221. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.476>
- Jia, X., & Wu, W. (2025). The integration of psychological education and moral dilemmas from a value perspective. *BMC Psychology*, 13(1), 888. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03197-8>
- Kennedy, F. A., & Widener, S. K. (2019). Socialization mechanisms and goal congruence. *Accounting, Organizations and Society*, 76, 32–49. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2019.01.004>
- Khalid, M. I., Saket, S. A. S., Tsauri, S. S., & Rabbani, M. A. (2022). Tazkiyatul Al-Nafs Fī Sūrah Al-Syams Min Khilālī Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm Li Ibn Kašīr (Tafsīran Wa Istīnāḃān). *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 94–116. <https://doi.org/10.61630/crjis.v1i1.9>
- Langeningtias, U., Taufiq, H. N., & Thoifah, I. (2024). Upaya Pembentukan Akhlak Santri melalui Kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 146–165. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i1.1161>
- Liu, R. W., Zhuang, J., & Li, X. (2025). Synthesizing the Role of Culture in Social Norms Influence: A Systematic Review of Cross-Cultural Studies. *Journal of Intercultural Communication Research*, 54(6), 433–489. <https://doi.org/10.1080/17475759.2025.2573283>
- Lymer, G., Lindwall, O., & Greiffenhagen, C. (2024). Student writing in higher education: From texts to practices to textual practices. *Linguistics and Education*, 80, 101247. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2023.101247>
- Musling, M. N., & Ismail, M. Z. (2021). Universal Social Moral Values in Sh?hid of Quranic Syntax: Nominal and Verbal Sentences. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(12), 738–756. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i12/11816>
- Najmuddin, Daniel, M., & Iqbal, M. (2025). Examining The Influence of Moral Development and the Islamic Boarding School Setting on Student Morality in Bireuen District. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 21(1), 36–51. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v21i1.21872>
- Pamungkas, O. Y., Suroso, E., Suhanah, S., Siswayanti, N., & Qohar, A. F. (2026). Negotiating Cultural Values in Pesantren as Islamic Educational Institutions: A Case Study from Eastern Indonesia. *Journal of Intercultural Communication*, 26(1), 73– 83. <https://doi.org/10.36923/jicc.v26i1.1258>

- Piszcz, A., & Sierocka, H. (2020). The Role of Culture in Legal Languages, Legal Interpretation and Legal Translation. *International Journal for the Semiotics of Law - Revue internationale de Sémiotique juridique*, 33(3), 533–542. <https://doi.org/10.1007/s11196-020-09760-3>
- Rahman, S., & Mahbubi, M. (2024). Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran Madrasah Diniyah. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(5), 128–134. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.4054>
- Ridwan, R., Abubakar, A., & Arsyad, A. (2024). Wawasan Al-Qur'an Tentang Kesehatan Fisik dan Mental: Kajian Tafsir Mawḍu'ī. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 222–238. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1325>
- Rosyid, M. I., Aisy, R., & Mubin, N. (2025). Sinergi Tradisi dan Psikologi: Efektivitas Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Pesantren. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 167–173. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1563>
- Saidina, M. F. (2025). Revitalisasi Pendidikan Islam Humanis dalam Menanggapi Isu-isu Global Kontemporer: Telaah Al-Quran dan Sunnah. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 197–214. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.15>
- Santos, F. P., Santos, F. C., & Pacheco, J. M. (2018). Social norm complexity and past reputations in the evolution of cooperation. *Nature*, 555(7695), 242–245. <https://doi.org/10.1038/nature25763>
- Schnabel, E. (2023). Deific Figures and Human Bodies: Creating Hierarchies of Difference through the Incarnation of Moral Authority. *Management Communication Quarterly*, 37(4), 739–764. <https://doi.org/10.1177/08933189221145001>
- Shākir, M. (2022). *Waṣāyā al-Ābā' lil-Abnā'*. Surabaya: al-Hidāyah.
- Tafkir, M., Hidayat, Z., & Ayob, M. A. bin. (2026). Deconstructing Patriarchy in Islam: An Analysis of Asma Barlas' Unreading Concept of the Patriarchal Interpretation of the Quran. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 20–34. <https://doi.org/10.64691/tqrng369>
- Yu, H., Siegel, J. Z., Clithero, J. A., & Crockett, M. J. (2021). How peer influence shapes value computation in moral decision-making. *Cognition*, 211, 104641. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2021.104641>